

**TOLERANSI NYAMA BALI-NYAMA SELAM DI DESA BUKIT, KARANGASEM, BALI  
DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

**I Nyoman Ananta Wasistha, I Made Pageh, I Wayan Putra Yasa**

Email: [anantawasistha02@gmail.com](mailto:anantawasistha02@gmail.com) , [MadePagehundiksha@undiksha.com](mailto:MadePagehundiksha@undiksha.com) ,  
[putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui latar belakang toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali, (2) mengetahui apa saja bentuk-bentuk toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, (3) Mengetahui apa saja aspek-aspek toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yakni: (1) Heuristik (teknik penentuan informan, observasi, dokumen dan wawancara), (2) Kritik sumber (kritik internal dan eksternal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) latar belakang terjadinya toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit tidak terlepas dari peran Puri Karangasem. Konsep kawulo-gusti memperlihatkan kesediaan masyarakat Islam untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan *pengayah* memikul Bende di Pura Bukit, dikarenakan pura ini *di-empon (disungsung)* langsung oleh Puri Karangasem, (2) masyarakat Hindu dan Islam di Desa Bukit hidup rukun yang dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu: organisasi subak, *Jaga Baya (pacalang)*, *magibung*, *ngejot*, *matetulung (ngoupin)*, mengundang kelompok seni untuk pentas, dan bahasa, (3) aspek-aspek yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah dalam toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit yaitu: (1) aspek sejarah, (2) aspek sosial, (3) aspek budaya, (4) aspek bahasa.

**Kata Kunci:** Puri, Toleransi, Sumber Belajar Sejarah.

**ABSTRACT**

This study aims to: (1) knowing the background of tolerance for *Nyama Bali-Nyama Selam* in Bukit Village, Karangasem, Bali, (2) knowing what forms of tolerance are *Nyama Bali-Nyama Selam* in Bukit Village, (3) Knowing what aspects of tolerance for *Nyama Bali-Nyama Selam* in Bukit Village can be used as a source of learning history in high school. This study uses historical research methods through several steps, namely: (1) Heuristics (techniques for determining informants, observations, documents and interviews), (2) Source criticism (Internal and External Criticism), (3) Interpretation, (4) Historiography. The results of this study indicate that: (1) the background of the occurrence of tolerance for nyama bali-nyama diving in Bukit Village cannot be separated from the role of Puri Karangasem. the concept of gusti-kawulo shows the willingness of the Islamic community to perform *ngayah* at Pura Bukit as the interpreter of the sweep and the father carrying the bende. Assigned at Pura Bukit because this temple was promoted directly by Puri Karangasem, (2) Hindu and Muslim communities in Bukit Village live in harmony which can be seen from several forms, namely: subak organization, *Jaga Baya (pacalang)*, *megibung*, *ngejot* , *matetulung (ngoupin)*, invite art groups to perform, and language, (3) aspects that can be developed as a source of learning history in tolerance of nyama Bali-nyama diving in Bukit Village, namely: (1) historical aspects, (2) social aspects, (3) cultural aspects, (4) language aspects.

**Keywords:** Castle, Tolerance, History Learning Resources.

## PENDAHULUAN

Masuknya masyarakat Islam di beberapa daerah khususnya di Bali memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti *Nyama Selam* di Pegayaman merupakan masyarakat yang dibawa oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Blambangan Jawa Timur dan ditempatkan di daerah Pegatepan (pegayaman), sedangkan *Nyama Selam* Loloan merupakan pasukan inti dari Kerajaan Negara yang migrasi dari daerah Makassar pada abad ke-17, dan *Nyama Selam* yang terletak di Kampung Keciang, Karangasem ini berhubungan dengan persaingan politik di Lombok Barat antara Hindu dengan *Nyama Selam*, sehingga menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain (Pageh dkk, 2013: 30).

Sebagai komunitas Muslim yang dikontrol kerajaan, mengakibatkan mereka dihormati oleh masyarakat Hindu. Mereka hidup damai, rukun, dan juga penuh toleransi, serta terjadinya sebuah akulturasi. Dengan adanya hal ini, membuat Bali dikenal sebagai wilayah yang kondusif bagi kehidupan beragama. Mereka melakukan interaksi dan bergaul dengan masyarakat Hindu di sekitarnya (Sutama, 2015: 4). Eksistensi dari adanya Muslim di Karangasem tidak terlepas dari sebuah dinamika politik kerajaan-

kerajaan yang ada di Bali, salah satunya yaitu Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi ke wilayah Lombok.

Keberadaan kampung Islam di Kabupaten Karangasem merupakan satu-kesatuan dari Puri Karangasem, sehingga tidak diragukan lagi kesetiaan dari kawulo dengan gusti. Kesetiaan tersebut dapat dilihat dengan kesediaan masyarakat untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan *pengayah* memikul Bende ditugaskan oleh puri, dikarenakan Pura Bukit merupakan tempat spriritual para raja Kerajaan Karangasem, dan juga *di-empon* (*disungsung*) langsung oleh Puri Karangasem dan tiga belas (13) desa tua yang masih memiliki ikatan dengan Kerajaan Karangasem (Ramadani, 2020: 8).

Adanya keterlibatan masyarakat Islam di Pura Bukit telah dilakukan sejak zaman kerajaan, sehingga Pura Bukit merupakan pemersatu agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam. Dengan adanya hal ini tentunya dapat menumbuhkan rasa adanya kehidupan toleransi dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit, di bawah kontrol dari Kerajaan Karangasem.

Interaksi simbolik tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit

yaitu dilihat dari organisasi subak, Jaga Baya (pacalang), *magibung*, *ngejot*, *matetlung* (*ngoupin*), mengundang kelompok seni untuk pentas, dan bahasa. Pada Kurikulum K-13 memberikan peluang terhadap pemanfaatan Desa Bukit sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual. Desa Bukit yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dapat dikaitkan dengan silabus K-13 pada kelas XI dalam materi Kerajaan-Kerajaan Besar Indonesia pada Masa Kekuasaan Hindu-Buddha dan Islam serta dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.6 yaitu “Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dan Kompetensi Dasar 4.6 yaitu “Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Hindu Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini”. Serta dihubungkan dengan empat (4) KI (Kompetensi Inti) dalam kurikulum 2013 yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan, terkait dengan toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana latar belakang toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali? (2) Apa saja bentuk-bentuk toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali? dan (3) Apa saja aspek toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap hasil rekaman yang diperoleh di lapangan dan peninggalan-peninggalan pada masa lalu (Gottschalk, 1975: 32 dalam Herdiani, 2016: 35-36).

Adapun penelitian dengan menggunakan metode sejarah terdapat beberapa tahap yang wajib dilakukan yaitu: (1) heuristik merupakan tahap untuk menghimpun sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber yang bersifat tertulis maupun sumber yang bersifat tidak tertulis. Penelitian ini mencoba mengungkapkan latar belakang toleransi dan bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit, (2) kritik sumber (verifikasi) merupakan tahapan atau kegiatan menganalisis terhadap sumber-sumber,

informan, dan jejak yang telah diperoleh di lapangan. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan analisa mengenai sumber yang telah didapatkan dan menentukan asli dan tidaknya suatu sumber. Sedangkan kritik internal merupakan penentuan terhadap dapat atau tidaknya keterangan dalam dokumen yang nantinya digunakan sebagai fakta sejarah dalam mengungkap latar belakang toleransi dan bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit.

(3) Interpretasi, melalui proses ini tentunya akan menyaring data sesuai dengan penelitian yang dikaji dan akan memperoleh sebuah rangkaian fakta-fakta sejarah, sehingga nantinya akan menghasilkan gambaran peristiwa sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai penelitian latar belakang dan bentuk-bentuk toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit. (4) Historiografi, adalah menjabarkan hasil penelitian dan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif kedalam sebuah karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah. Ketika melakukan penulisan peristiwa sejarah, diperlukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut, dengan berpedoman penulisan (5W+1H).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit.

#### 1) Peran Puri Karangasem dalam Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit.

Keberadaan masyarakat Islam di Karangasem tidak terlepas dari dinamika politik yang terjadi di Bali, yaitu adanya ekspansi dari Kerajaan Karangasem ke wilayah Lombok. Proses penaklukan Karangasem terhadap Lombok sejak jatuhnya Kerajaan Selaparang pada tahun 1691 sampai 1740 (Agung, 2009: 55).

Setelah berhasil menaklukan Lombok, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem kembali ke Bali untuk melaporkan kemenangannya di Lombok kepada I Gusti Anglurah Nengah Karangasem. Kepulangan dari Lombok menuju Bali, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem membawa sebuah bawaan yaitu berupa Bende (gong kecil), periuk besar, *lelancang*. Benda tersebut telah dikeramatkan dan dijadikan pusaka di Pura Bukit. Selain itu, Raja I Gusti Anglurah Ketut Karangasem juga membawa orang-orang Lombok ke wilayah Karangasem, yang bertujuan untuk menjaga keamanan keraton. Mereka inilah cikal-bakal

adanya komunitas Islam yang terdapat di wilayah Karangasem.

Secara umum penempatan perkampungan Islam di Karangasem menempati daerah pantai, pedalaman, dan perbukitan. Komunitas Islam yang terdapat di Karangasem ditempatkan di pemukiman yang berdampingan dengan Hindu sehingga terdapat selang-seling tempat tinggal antara Hindu dan Islam di satu tempat, dan juga posisinya berdekatan dengan Puri Karangasem. Strategi ini tentunya bertujuan untuk mempersatukan rakyat Karangasem dan sekaligus untuk mengamankan puri dari sentimen etnik serta ancaman dari raja lainnya yang berkeinginan untuk merebut kekuasaan.

Komunitas Islam yang terletak di daerah perbukitan salah satunya yaitu Desa Bukit ada 5 kampung Islam yaitu: Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, dan Tiyangjangkrik. Masyarakat yang bermukim di Desa Bukit yaitu berasal dari Etnis Sasak Lombok yang beragama "Islam Watu Telu". Penempatan masyarakat Islam di Desa Bukit sesuai dengan ajaran dan keyakinan mereka terhadap agama yang dianutnya, dimana bukit atau pegunungan merupakan tempat yang dianggap sakral dan sangat disucikan. Penempatan tersebut merupakan sebuah

bentuk penghormatan terhadap keyakinan mereka.

Adanya masyarakat Islam di Desa Bukit tidak terlepas dari hubungan antara *gusti* dan *kawulo* (ikatan pertuanan), yaitu hubungan antara penguasa dengan masyarakat yang terdiri dari sebuah kelompok, klan, dan *dadya*. Keberadaan kampung Islam di Kabupaten Karangasem merupakan satu-kesatuan dari Puri Karangasem, sehingga tidak diragukan lagi kesetiaan dari *kawulo* dengan *gusti*. Hal ini dapat dilihat dari Puri Karangasem memberikan sebidang tanah perkebunan dan sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat Islam di Desa Bukit dan ditugaskan sebagai Juru Sapuh dan *ngayah* memikul Bende dikala pujawali di Pura Bukit, benda-benda tersebut terkait dengan peristiwa Puri Karangasem.

## 2) Bende dan Juru Sapuh sebagai Simbol Toleransi

Setelah berhasil menaklukkan Lombok, ketika kembali ke Karangasem I Gusti Anglurah Ketut Karangasem membawa sebuah bawaan yaitu berupa Bende (gong kecil). Bende tersebut dulunya digunakan sebagai genderang perang di Kerajaan Selaparang, Bende tersebut telah dikeramatkan di Pura Bukit.

Hubungan erat antara puri dengan masyarakat Islam tercermin di Desa Bukit,

dimana masyarakat Islam bersedia untuk melakukan kewajiban sebagai Juru Sapuh dan *pengayah* memikul Bende di kala Pujawali Ida Bhatara Alit Sakti. Bende itu juga menjadi lambing kekuasaan terhadap symbol penaklukan Lombok atas Karangasem. Puri memiliki peranan besar dalam kehidupan masyarakat Islam khususnya di Desa Bukit. Adanya ketersediaan masyarakat Islam untuk melakukan kewajiban di Pura Bukit sebagai pengayah Juru Sapuh dan pemikul Bende merupakan sebuah tugas dari puri untuk masyarakat Islam. Masyarakat Islam yang berada di Desa Bukit sangat menyadari dan memahami latar belakang sejarah, sehingga mereka tidak pernah putus untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit. Jadi Bende itu sayrat sarat dengan makna dalam hubungan Bali-Lombok dan Islam-Hindu sebagai dari penundukan menjadi persaudaraan (*Panyamabrayaan*)

Masyarakat Islam diberikan kewajiban di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan *pengayah*, dikarenakan Pura Bukit ini merupakan tempat spriritual para raja-raja Kerajaan Karangasem, dan juga di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem dan tigas belas (13) desa tua yang masih memiliki ikatan dengan Kerajaan Karangasem. Pura Bukit dibangun sejak abad ke-16, yang bertujuan untuk menghormati

para leluhur dari Kerajaan Karangasem. Pura Bukit merupakan pura keluarga sebagai tempat pemujaan roh leluhur Kerajaan Karangase.

Adanya keterlibatan masyarakat Islam di Pura Bukit dapat dikatakan sebagai pemersatu agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam. Pura Bukit merupakan wadah dari kehidupan toleransi di Desa Bukit dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit.

### **Bentuk-Bentuk Toleransi Nyama Bali-Nyama Selam di Desa Bukit.**

Desa Bukit sebagai sebuah desa yang menyajikan dualitas masyarakat baik Hindu maupun Islam mempunyai rekam jejak dalam membina keharmonisan antarumat beragama yang terbungkus dalam wujud toleransi. Toleransi yang terdapat di Desa Bukit, dapat dilihat pada beberapa bentuk yang terimplementasikan sebagai berikut.

#### **1. Organisasi Subak**

Di Desa Bukit terdapat Subak Abian Tri Loka Pala Seraya, subak ini memiliki keunikan yaitu bersifat multiagama, dimana dalam organisasi subak tersebut terdapat dua agama yang berbeda yakni agama Hindu dan agama Islam. Subak ini dapat dijadikan sebagai wadah toleransi antar kedua umat beragama. Dalam organisasi subak ini

terdapat adanya proses toleransi dalam aktivitas pertanian, khususnya dilihat dari kepengurusan, pembagian lahan, dan pengairan sawah yang adil baik untuk masyarakat Hindu maupun Islam.

Subak Abian Tri Loka Pala Seraya berdiri pada bulan Januari 1984 dan diresmikan oleh Bupati Karangasem pada tanggal 5 Juli 1984, subak ini terdiri dari tiga (3) banjar dinas yaitu: Banjar Dinas Batugunung, Banjar Dinas Kampung Anyar, dan Banjar Dinas Jumenang. Tujuan dari pembentukan Subak Abian Tri Loka Pala Seraya adalah untuk membangun dan meningkatkan produktivitas pertanian lahan kering.

Stuktur kepengurusan dari Subak Abian Tri Loka Pala Seraya telah terjadi adanya sikap toleransi, dimana dalam pemilihan kepengurusan dilakukan secara musyawarah, hal ini tentunya bertujuan agar memperoleh kesepatan bersama di tengah-tengah perbedaan pendapat. Sehingga adanya musyawarah tentunya tidak akan merugikan salah satu pihak dan terhindar dari adanya sebuah konflik.

Selain itu, jika dikaitkan dengan ideologi yang dianut oleh subak di Bali pada umumnya yaitu Tri Hita Karana, sikap toleransi juga terjadi pada Subak Abian Tri Loka Pala Seraya yaitu terdiri dari unsur *pawongan*

(hubungan manusia dengan sesamanya) ketika ada upacara di Pura Subak, masyarakat Islam ikut serta dalam membantu persiapan menjelang upacara berlangsung, bahkan masyarakat Islam juga memberikan bahan-bahan untuk pelengkap banten seperti ayam, buah-buahan, dan lain sebagainya. Adanya hal ini membuat mereka berinteraksi secara intens dalam mempersiapkan kegiatan upacara di Pura Subak. Dari unsur *palemahan* (hubungan manusia dengan alam sekitar) yaitu masyarakat baik dari agama Hindu maupun Islam bersama-sama menjaga dan merawat tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam.

Sedangkan dari unsur *prahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan) ketika adanya upacara di Pura Subak kedua elemen masyarakat datang ke Pura Subak, masyarakat Hindu melakukan persembahyangan sebagaimana ketentuan agama Hindu. Sementara itu, masyarakat Islam melakukan doa sesuai dengan kepercayaannya. Sikap keduanya tentu mencerminkan kehidupan toleransi, dimana masyarakat saling menghormati keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing.

## 2. Jaga Baya (pacalang)

Desa Bukit mempunyai pacalang yang ditugaskan untuk menjaga dan mengamankan aktivitas warga desa adat dalam

melaksanakan kegiatan keagamaan. Pacalang Jaga Baya ini dibentuk pada tanggal 26 April 2020, pacalang ini bernama Pacalang Jaga Baya yang terdiri dari Banjar Dinas Jumenang, Banjar Dinas Kampung Anyar, dan Banjar Dinas Bukit Tabuan. Pacalang Jaga Baya melibatkan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda yaitu agama Hindu dan Islam, hal ini tentunya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama agar dapat hidup toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain. Tujuan dibentuknya Pacalang Jaga Baya ini yaitu untuk sebuah sinergi dari masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan, kenyamanan, dan keamanan di lingkungan setempat.

Ketika hari-hari besar keagamaan baik dari Hindu maupun Islam, Pacalang Jaga Baya ikut berkesinambungan dalam acara tersebut dalam segi menjaga keamanan dan ketertiban saat upacara berlangsung. Dalam tugasnya Pacalang Jaga Baya tidak membedakan agama, baik dari agama Hindu maupun Islam ketika mengadakan upacara keagamaan seperti hari Idul Fitri di Islam dan hari raya Nyepi di Hindu Pacalang Jaga Baya juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Pacalang Jaga Baya ini juga dapat menumbuhkan rasa toleransi, dimana antar

umat beragama saling hormat-menghormati, hal ini dapat ketika terdapat upacara keagamaan besar baik di Hindu maupun Islam mereka saling bersinergi membantu satu sama lain dalam menjaga ketertiban di saat upacara berlangsung.

### 3. *Magibung*

Jika mendasarkan pada pola hunian masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Bukit akan terlihat jelas bagaimana aktivitas keduanya saling menyilang dalam perhelatan upacara keagamaan. Masyarakat Islam yang berada di Desa Bukit mempunyai upacara keagamaan seperti pernikahan, kematian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, munculah peminjaman identitas etnis Bali, yaitu penggunaan tradisi *magibung* ketika ada upacara-upacara di pihak masyarakat Islam.

Tradisi *magibung* adalah sebuah perwujudan dari konsep Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan dan Palemahan), tradisi *magibungan* merupakan perwujudan dari (pawongan) dimana terdapat adanya interaksi antara sesama manusia dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan. Masyarakat Hindu melakukan tradisi *magibung* ketika terdapat acara perkawinan, ngaben, potong gigi/*mepandes*, dan upacara keagamaan lainnya. Sama halnya seperti upacara keagamaan di Islam seperti upacara

pernikahan maupun syukuran mereka mengadakan sebuah tradisi *magibung* dan mengundang masyarakat Hindu. Hidangan makanan yang akan dilakukan melalui *magibung* disiapkan oleh masing-masing umat beragama. Hal ini tentunya bertujuan untuk menghormati keyakinan dan kepercayaan mereka.

*Magibung* merupakan salah satu tradisi makan bersama dalam satu wadah. Dengan adanya tradisi *magibung*, tentunya dapat mempererat rasa persaudraan dan memperkokoh rasa persatuan antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Bukit, peminjaman identitas Bali terhadap masyarakat Islam di Desa Bukit mengakibatkan adanya sebuah rasa kekeluargaan, yang dimana akan berimplementasi pada kehidupan toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit.

#### 4. *Ngejot*

Tradisi *ngejot* merupakan kegiatan mengantarkan makan ke saudara atau tetangga yang berada di lingkungan sekitar. Makanan yang diberikan bisa berupa nasi dan lauknya atau jajan yang telah digunakan dalam upacara keagamaan seperti Hari Raya Galungan/Kuningan dan Nyepi (Agama Hindu) sedangkan (Agama Islam) Hari Raya Idul Fitri. Dalam tradisi *ngejot* tidak memandang besar kecilnya apa yang

diberikan namun makna atau simbol dari *ngejot* sangat besar, yakni dapat menumbuhkan dan memupuk rasa kebersamaan baik antar kerabat, antar tetangga, dan antar teman yang berbeda agama (Pageh dkk, 2013: 75).

Ketika ada acara keagamaan seperti pernikahan, kelahiran, ngaben, dan lain sebagainya. Muncul ketika salah satu warga, baik Hindu maupun Islam memiliki suatu pekerjaan atau acara-acara tertentu. Dengan mengundang masyarakat lain, lalu memberikan atau mengungkapkan sebuah rasa syukur dengan memberikan sebuah makanan (*ngejot*).

Dengan demikian sudah terbentuk jaringan yang harmonis antara masyarakat Hindu dan Islam di dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Bukit. Kebiasaan ini tidak serta merta terwujud dalam waktu singkat, namun bisa dikatakan sebagai tradisi dari kedua masyarakat untuk melanggengkan kerukunan umat beragama yang terlepas dari sensitifitas atas dasar suku, agama, ras, dan antar golongan.

#### 5. *Matetlung (Nguopin)*

Aktivitas *matetlung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bukit mencerminkan adanya sikap toleransi, dimana masyarakat Desa Bukit ketika melakukan aktivitas *matetlung* tidak memandang agama atau

membeda-bedakan satu sama lain, sehingga sikap *matetulung* terjalin dengan baik di antara umat beragama di Desa Bukit.

Masyarakat Desa Bukit melakukan sikap saling membantu (*matetulung*) berdasarkan atas prinsip resiprositas, dimana jika ada masyarakat yang memerlukan bantuan tenaga nantinya akan dibalas juga melalui bantuan tenaga apabila diperlukan. Suasana *matetulung* dalam masyarakat Desa Bukit yaitu saling membantu satu sama lain dalam aktivitas perkebunan serta membantu masyarakat sekitar mempersiapkan kegiatan seperti perkawinan, kematian, maupun acara syukuran.

Aktivitas *matetulung* terjadi ketika masyarakat Hindu maupun Islam memiliki pekerjaan, yang dimana pekerjaan tersebut membutuhkan bantuan tenaga. Upaya saling membantu dibagi menjadi dua jenis yaitu dengan meminta tolong (*ngidih tulung*) dan (*mesuaka*) tidak meminta (Parimatha, dkk, 2012: 78-79). Jika dilihat dari segi aspek toleransi yang telah disebutkan di atas melalui *matetulung* (*nguopin*) kebanyakan masyarakat memberikan bantuan sukarela tanpa meminta imbalan, karena mereka merasa bersaudara (*menyama*).

## 6. Mengundang Kelompok Seni Untuk Pentas (Gong Kebyar dan Rebana)

Balutan kerukunan umat beragama tidak akan terlepas dari aspek kesenian sehingga entitas budaya yang satu dengan yang lainnya dapat bersinergi dan berkolaborasi. Kesenian yang melahirkan nuansa toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Bukit dapat dilihat dari acara-acara besar yang terdapat di Hindu maupun Islam, acara tersebut baik dalam segi keagamaan, maupun acara pribadi.

Adanya pembauran atau persilangan kesenian rebana dengan gong kebyar merupakan suatu penghormatan dari keberagaman budaya yang ada di Desa Bukit, dalam menggunakan alat musik tidak ada istilah menyewa atau imbalan berupa materi, karena hal yang penting yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan. Sinergi dan kolaborasi pada aspek kesenian ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan kesenian dari masing-masing umat beragama, namun juga sebagai media untuk mendekatkan komunikasi antar masyarakat di lingkungan sosial.

## 7. Penggunaan Bahasa Bali dalam Kehidupan Plural

Masyarakat Desa Bukit menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun masyarakat Desa Bukit memiliki asal-usul dari etnis yang beragam, keberagaman itu tidak terlihat dalam cara berkomunikasi.

Hampir semua masyarakat di Desa Bukit menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar mereka dikala melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Bahkan sebagian Kampung Islam menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi antar warga kampung tersebut, walaupun ada beberapa Kampung Islam yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kemampuan untuk menggunakan bahasa lokal oleh masyarakat Islam di Desa Bukit sudah mereka sesuaikan secara turun-temurun melalui lembaga keluarga, masyarakat, maupun ketika menerima pelayanan dari aparat Desa Bukit yang secara tidak langsung juga menggunakan bahasa setempat.

### **Aspek-Aspek Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali yang dapat Dijadikan sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA**

Pembelajaran sejarah di sekolah masih monoton dengan mengacu pada buku paket dan LKS. Selain berpatokan terhadap buku paket dan LKS, peserta didik juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar yang memiliki kaitan dengan aspek sejarah. Berbagai peristiwa sejarah lokal yang berada di sekitar lingkungan, tentunya mempunyai berbagai nilai yang sangat penting bagi pengembangan kesadaran sejarah lokal dan

juga memberikan wawasan terhadap mereka agar mengetahui bagaimana sejarah dan kehidupan daerah mereka pada masa lalu.

Pembelajaran kontekstual merupakan ciri khas dari pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Sejarah terjadinya toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual. Peserta didik dapat terjun langsung untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat di Desa Bukit, peserta didik dapat mempelajari sejarah dan aspek-aspek toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* yang berada di Desa Bukit.

Untuk mengetahui aspek-aspek dari toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit yang nantinya akan dikembangkan dan digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dalam pengembangan materi “Bukti-Bukti Kehidupan terhadap Pengaruh Hindu dan Islam yang masih Ada Masa Kini” dengan Kompetensi Dasar (KD) “Menganalisis Kerajaan-Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Buddha dan Islam dalam Sistem Pemerintahan, Sosial, Ekonomi, dan Kebudayaan serta Pengaruhnya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kini”. Ada beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan empat (4) KI (Kompetensi Inti) dalam Kurikulum 2013

yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI. Aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali, dapat diuraikan sebagai berikut.

**1) Aspek Historis: Sejarah Toleransi  
*Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit**

Dengan adanya penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran sejarah di Kurikulum 2013, pendidik bisa memanfaatkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang memiliki aspek-aspek sejarah.

Berdasarkan sejarahnya keberadaan kampung-kampung Islam di Desa Bukit tidak terlepas dari dinamika politik kerajaan-kerajaan di Bali, salah satunya yaitu Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi ke Lombok. Hubungan masyarakat Islam yang berada di Desa Bukit memiliki hubungan erat dengan Puri Karangasem, konsep *gusti-kawulo* memperlihatkan kesediaan masyarakat Islam untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan memikul Bende. Ditugaskan di Pura Bukit dikarenakan pura ini di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem.

Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dengan masuk di dalam mata pelajaran sejarah wajib di kelas XI semester I dalam materi “Bukti-Bukti Kehidupan Pengaruh Hindu dan Islam yang masih Ada hingga Masa Kini”. Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit juga dapat dikaitkan dengan (KI)-3 yaitu pengetahuan.

**2) Aspek Sosial: *Matetlung (nguopin)* di  
Desa Bukit**

*Matetlung (nguopin)* yang terdapat di Desa Bukit yaitu dapat dilihat ketika masyarakat Hindu dan Islam melakukan sikap saling membantu, mereka berdasarkan atas prinsip resiprositas. Dimana jika ada masyarakat yang memerlukan bantuan tenaga nantinya akan dibalas juga melalui bantuan tenaga apabila diperlukan. Suasana *matetlung (nguopin)* dalam masyarakat Desa Bukit yaitu saling membantu satu sama lain dalam aktivitas perkebunan serta membantu masyarakat sekitar mempersiapkan kegiatan seperti perkawinan, kematian, maupun acara syukuran.

Materi sejarah lokal seperti Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Bali mengajarkan peserta didik untuk menjaga kehidupan toleransi antar umat beragama dan bersikap saling menghormati, menghargai, dan

menyayangi satu sama lain di tengah-tengah perbedaan. Bila dikaitkan dengan Kurikulum 2013 aspek ini masuk pada KI 2 yaitu ranah sikap pada kegiatan gotong royong, kerjasama, toleran, dan damai.

### 3) Aspek Bahasa: Penggunaan Bahasa Bali Dalam Kehidupan Plural

Desa Bukit yang masyarakatnya notabene terdiri dari masyarakat yang beragama Hindu dan Islam yang menggunakan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa tersebut ditunjukkan untuk dapat menerima, menghargai dan menghormati kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat Desa Bukit. Masyarakat Desa Bukit menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun masyarakat Desa Bukit memiliki asal-usul dari etnis yang beragam, keberagaman itu tidak terlihat dalam cara berkomunikasi. Bahkan sebagian Kampung Islam menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi antar warga kampung tersebut, walaupun ada beberapa Kampung Islam yang menggunakan bahasa Indonesia. Adanya sebuah multibahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Bukit dapat dikaitkan dengan Kurikulum 2013 yang termuat dalam KI-3 yaitu pengetahuan.

### 4) Aspek Budaya: *Magibung* dan *Ngejot*

Tradisi *magibung* juga merupakan salah satu sarana terjadinya pembauran antara umat Hindu dan Islam di Karangasem. Di Desa Bukit masyarakat Hindu maupun Islam sama-sama melakukan tradisi *magibung*, hal ini tentunya bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Tradisi *ngejot* ini merupakan kegiatan mengantarkan makanan ke saudara atau tetangga yang berada dilingkungan sekitar. Ketika ada acara-acara keagamaan seperti pernikahan, kelahiran, ngaben, dan lain sebagainya. Muncul ketika salah satu warga, baik Hindu maupun Islam memiliki suatu pekerjaan atau acara-acara tertentu. Dengan mengundang masyarakat lain, lalu memberikan atau mengungkapkan sebuah rasa syukur dengan memberikan sebuah makanan (*ngejot*).

Dengan memasukan aspek budaya mengenai tradisi *magibung* dan tradisi *ngejot* yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam di Desa Bukit, yang bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan, kebersamaan dan kehidupan toleransi. Bila dikaitkan dengan kurikulum 2013 aspek budaya ini masuk pada KI-1 yakni spiritual.

## PENUTUP

### Simpulan

Desa Bukit merupakan desa yang masyarakat majemuk, dimana masyarakat Desa Bukit bersifat multiagama yaitu agama Hindu dan agama Islam. Adanya masyarakat yang plural mengakibatkan Desa Bukit memiliki keunikan, dimana masyarakat Hindu dan Islam dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan.

Hubungan masyarakat Islam di Desa Bukit memiliki hubungan erat dengan Puri Karangasem, konsep *kawulo-gusti* memperlihatkan kesediaan masyarakat Islam untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan memikul Bende. Ditugaskan di Pura Bukit dikarenakan pura ini di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem. Pura Bukit merupakan wadah dari kehidupan toleransi dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit

Dalam perilaku bermasyarakat komunitas Islam melakukan interaksi yang intens dengan masyarakat Hindu yang ada di Desa Bukit. Interaksi simbolik tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit yaitu dilihat dari organisasi subak, Jaga Baya (pacalang), *magibung*, *ngejot*, *matetlung* (*ngoupin*), persilangan kesenian antara rebana dan gong kebyar, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan plural.

Aspek-aspek Toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem

Bali yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah dan untuk memenuhi tuntutan dari Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) aspek historis, (2) aspek sosial, (3) aspek bahasa, dan (4) aspek budaya.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disarankan beberapa hal kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Guru, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai potensi sumber belajar di kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.
2. Siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai sejarah lokal dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.
3. Pemerintah, mempunyai acuan terhadap pengambil alihan kebijakan dan keputusan.
4. Masyarakat, khusus masyarakat Desa Bukit dan disekitarnya yaitu dapat mengetahui informasi mengenai sejarah terjadinya kehidupan toleransi di Desa Bukit.
5. Jurusan Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan diskusi guna menambah ilmu pengetahuan mengenai sejarah lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, AA. Gde Putra. (2009). *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herdiani, E. (2016). *Metode sejarah dalam penelitian tari*. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 33–45.
- Karangasem, Bali (Sejarah, Kerukunan, dan Pengintegrasian Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*. Widya Wiyana: Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(3), 1-14.
- Mashad, Dhururodin. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta. Pustaka-Al Kautsar.
- Pageh, I. M., Sugiarta, W., & Artha, ketut S. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multi-etnik NYAMA BALI-NYAMA SELAM Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Pustaka Larasan.
- Pageh, I.M, Sugiarta, W., & Artha, ketut S. (2013). *Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Bali*. *Jurnal Kajian Bali*. 3(1), 1-16).
- Parimartha, I.G, Putra, I.B.G, & Ririen, L.P.K. (2012). *Bulan Sabit di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta. CRCS Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Ramadani, Firdaus. (2020). *Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit, Sutama, P.T. (2018). Komunitas Islam di Desa Gelgel, Klungkung, Bali (Latar Belakang Sejarah, Peninggalan, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6 (1), 1-10.